

**PENGORGANISASIAN PENDIDIKAN ISLAM DAN MANAJEMEN SDM DI MI SALAFIYAH
DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS**

Maemunah¹ Moh Ali² dewi cahyani³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Maemunahmemey4@gmail.com¹ moh.ali@uinssc.ac.id² cahyanidewi6789@gmail.com³

Abstract

This study explores the organization of Islamic education and human resource management (HRM) at MI Salafiyah Cirebon based on the principles of the Qur'an and Hadith. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews with the principal, vice principal of student affairs, and teachers, as well as documentation and observation. The findings reveal that MI Salafiyah implements educational organization not only as an administrative process but also as a religious obligation grounded in values of discipline, amanah, and moral responsibility. Organizational practices—including planning, structuring duties, managing teachers, curricula, facilities, and student development—are aligned with Qur'anic principles of order and balance (QS. As-Saff: 4; QS. Al-'Alaq: 1–5) as well as Prophetic guidance on leadership and accountability. Human resource management is strengthened through the application of Islamic moral leadership, continuous supervision, and character-based development. This integration of Islamic values with modern educational management fosters teacher professionalism, enhances students' intellectual and spiritual growth, and ensures that the institution operates efficiently while upholding its Islamic identity. The study concludes that MI Salafiyah provides a practical model for implementing Islamic education management by harmonizing spiritual, ethical, and organizational dimensions within a contemporary educational framework.

Keywords: *Islamic education, educational organization, HRM, Qur'an, Hadith, MI Salafiyah.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengorganisasian pendidikan Islam dan manajemen sumber daya manusia (SDM) di MI Salafiyah Cirebon berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan para guru, serta melalui dokumentasi dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Salafiyah menerapkan pengorganisasian pendidikan tidak hanya sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai kewajiban keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai disiplin, amanah, dan tanggung jawab moral. Praktik organisasi—meliputi perencanaan, pembagian tugas, pengelolaan guru, kurikulum, sarana prasarana, dan pengembangan peserta didik—dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keteraturan dan keseimbangan (QS. As-Saff: 4; QS. Al-'Alaq: 1–5) serta tuntunan Nabi mengenai kepemimpinan dan akuntabilitas. Manajemen sumber daya manusia diperkuat melalui penerapan kepemimpinan moral Islami, pengawasan berkelanjutan, dan pengembangan berbasis karakter. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan manajemen pendidikan modern ini mendorong profesionalisme guru, meningkatkan perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik, serta memastikan lembaga berjalan secara efektif sekaligus menjaga identitas keislamannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MI Salafiyah memberikan model praktis dalam penerapan manajemen pendidikan Islam dengan mengharmonisasikan dimensi spiritual, etis, dan organisatoris dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Kata kunci: pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan, manajemen SDM, Al-Qur'an, Hadis, MI Salafiyah

PENDAHULUAN

Latar belakang

Secara konseptual, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi manusia agar sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, penguatan spiritual, serta pembinaan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَفَرَأَيْسِمْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ[۝] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ[۝] أَفَرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ[۝] الَّذِي عَلِمَ بِالْفَلَمِ[۝] عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ[۝]

. Artinya “ Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Ayat ini menjadi ayat primer menunjukkan bahwa proses pendidikan haruslah terorganisir, berorientasi pada pengembangan ilmu, dan tetap berlandaskan pada nilai ketuhanan.

Relevansi dengan Pengorganisasian Pendidikan Perintah membaca (Iqra') menunjukkan pentingnya proses belajar yang terarah dan sistematis. Pena (Qalam) simbol sarana pendidikan dan administrasi; pendidikan butuh pencatatan, kurikulum, dokumentasi, dan evaluasi yang rapi. Allah sebagai pengajar pertama menegaskan bahwa ilmu bersumber dari Allah, maka pendidikan harus berorientasi pada nilai ilahiyyah. Manusia diajarkan apa yang tidak diketahuinya menekankan pentingnya

proses pembelajaran berkesinambungan, sehingga perlu pengorganisasian yang terstruktur dalam lembaga pendidikan.

Pengorganisasian dalam pendidikan Islam juga selaras dengan prinsip keteraturan yang diajarkan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 3-4 yang berbunyi

الَّذِي خَلَقَ سَبَعَ سَمَوَاتٍ طَبَاقًا[۝] مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ
نَفْوٍ[۝] فَارْجِعُ الْبَصَرَ هُنَّ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۚ ۖ ثُمَّ ارْجِعُ الْبَصَرَ
كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبُ الْبَصَرُ خَاسِيًّا[۝] وَهُوَ حَسِيرٌ[۝]

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan sistem yang teratur dan seimbang, sehingga pengelolaan pendidikan pun harus mengikuti pola yang rapi, sistematis, dan terarah.

Relevansi dengan pengorganisasian pendidikan Ayat ini juga sering disebut sebagai ayat sekunder terkait pengorganisasian yang mana ayat ini menggambarkan keteraturan, keseimbangan, dan kesempurnaan sistem ciptaan Allah. Dalam konteks pendidikan, ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus diorganisir secara sistematis, terencana, seimbang, dan terarah. Kurikulum, jadwal belajar, manajemen guru, dan sarana prasarana harus tertata rapi agar tujuan pendidikan tercapai dengan optimal.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan arahan penting terkait pendidikan. Rasulullah bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban universal, sehingga

pengorganisasianya menjadi hal yang mutlak agar setiap Muslim memperoleh hak yang sama dalam belajar. Selain itu, dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain.¹

Secara konseptual, pengorganisasian pendidikan Islam meliputi perencanaan, pembagian tugas, pengelolaan tenaga pendidik, serta evaluasi yang berkesinambungan, dengan tujuan melahirkan insan kamil: manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Prinsip tauhid, amanah, dan keadilan menjadi dasar dalam mengatur pendidikan, karena pendidikan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ibadah. Oleh sebab itu, kajian mengenai pengorganisasian pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis sangat relevan untuk memberikan arah dan dasar filosofis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.²

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui eksplorasi makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alaminya. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan gambaran faktual mengenai realitas sosial, tetapi juga menafsirkan proses, dinamika, dan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari tanpa intervensi atau manipulasi variabel oleh peneliti. Sebagaimana ditegaskan oleh Kriyantono metode ini

menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menyajikan data secara kritis sehingga mampu memberikan potret empiris yang autentik, kaya makna, dan menggambarkan realitas secara utuh. Senada dengan itu, penelitian kualitatif deskriptif sebagai proses pengolahan data non-numerik berupa narasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan observasi, yang kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan uraian ilmiah yang representatif, koheren, serta mudah dipahami. metode ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memfasilitasi penafsiran nilai-nilai sosial, budaya, dan edukatif yang terlibat, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya perspektif ilmiah terhadap fenomena yang diteliti.³

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan dialog langsung dengan narasumber untuk menggali informasi berupa pengalaman, pandangan, sikap, dan makna yang mereka berikan terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, menurut saifudin teknik wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi informan. Jenis wawancara (terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur) dipilih berdasarkan kebutuhan eksplorasi dan karakteristik informan; wawancara semi-terstruktur memberi fleksibilitas agar pertanyaan dapat berkembang sesuai alur interaksi. Dengan demikian, wawancara dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya sekadar menanyakan pertanyaan yang telah ditetapkan, melainkan juga menyikapi respons narasumber,

¹ Lutfi Zulkarnain, “Human Resource Management in Islamic Education,” 2003.

² Vol No et al., “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Ilmu Hadis” 1, no. 2 (2023): 38–43.

³ Rizal Safrudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

menyesuaikan alur, dan memfasilitasi ungkapan yang mendalam dan kontekstual⁴

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atas perilaku, interaksi, objek, dan lingkungan yang terkait dengan fenomena penelitian. Teknik ini menekankan aspek naturalistik peneliti mengamati situasi seperti apa adanya, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif. Sebagai contoh, Mukhlash Abrar menyatakan bahwa observasi pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap partisipan dan lingkungannya untuk memperoleh data dalam konteks alaminya

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis atau visual yang sudah ada seperti arsip, foto, catatan, berita, agenda kegiatan, dan sebagainya yang kemudian dianalisis untuk melengkapi atau memverifikasi data dari wawancara dan observasi. Menurut Jailani dkk dalam penelitian kualitatif umum digunakan teknik dokumentasi yang meliputi pengumpulan data dari dokumen, arsip atau bahan tertulis lainnya sebagai salah satu teknik utama Selain itu, penelitian-terkini menyatakan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai bukti yang stabil, tidak mudah berubah, dan dapat membantu dalam triangulasi data, memperkuat kredibilitas penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data yang kemudian di reduksi atau proses untuk merangkum data data yang sudah di dapatkan agar menjadi lebih ringkas kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh.⁵

⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁵ Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah*

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pengorganisasian Pendidikan Islam dan Manajemen SDM di MI Salafiyah dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah Kota Cirebon dirancang dan dijalankan dengan sangat memperhatikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Pengorganisasian tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses ibadah dan amanah yang memiliki dimensi moral serta spiritual. Kepala Sekolah menegaskan bahwa prinsip dasar pengelolaan madrasah diambil dari nilai keteraturan sebagaimana diisyaratkan dalam QS. As-Saff ayat 4. Baginya, ayat tersebut memberikan gambaran ideal mengenai bagaimana sebuah lembaga pendidikan harus berdiri dalam "barisan yang teratur", kokoh, sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas. Ia menjelaskan bahwa seluruh struktur organisasi, pembagian tugas guru, penjadwalan kegiatan belajar, dan penyusunan kurikulum dilakukan dengan prinsip keteraturan tersebut agar proses pembelajaran berjalan terarah dan tidak tumpang tindih. Kepala Sekolah mengatakan bahwa "keteraturan bukan sekadar kebutuhan lembaga, tetapi merupakan perintah agama; sehingga menjalankan tugas sesuai struktur merupakan bentuk ibadah yang bernalih di hadapan Allah."

Dalam praktiknya, Kepala Sekolah menyusun pembagian beban kerja guru dengan mempertimbangkan kompetensi dan kapasitas masing-masing. Setiap guru menerima tugas yang jelas, termasuk kelas binaan, jam mengajar, tanggung jawab ekstrakurikuler, dan kewajiban administratif. Selain itu, seluruh kegiatan rutinitas seperti tadarus pagi, salat

Wahana Pendidikan 10, no. 9 (2024): 462–69, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.

Dhuha berjamaah, salat Dzuhur, dan pembinaan akhlak juga diatur melalui SOP yang disusun secara bersama-sama. Ia menambahkan bahwa keteraturan tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan kedisiplinan guru, sebab guru memahami bahwa mereka sedang bekerja di bawah nilai-nilai agama, bukan sekadar aturan lembaga. Hal ini terbukti meningkatkan kesadaran guru untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran lebih matang, serta menunjukkan sikap profesional selama berinteraksi dengan siswa.⁶

Sementara itu, Waka Kesiswaan menekankan bahwa hadis Nabi “kullukum ra’in wa kullukum mas’ul ‘an ra’iyyatihi” menjadi prinsip utama dalam manajemen SDM dan kepemimpinan internal di MI Salafiyah. Menurutnya, seluruh pendidik adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hadis tersebut dijadikan rujukan moral bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi figur teladan yang harus mampu mengelola kelas, menjaga akhlak, dan mendidik siswa dengan penuh tanggung jawab. Waka Kesiswaan menuturkan bahwa pemahaman terhadap hadis tersebut mendorong guru untuk bekerja dengan kesadaran spiritual, bukan sekadar menjalankan kewajiban formal. Ia mengatakan, “Guru-guru di sini selalu kami ingatkan bahwa mengajar bukan pekerjaan administratif, tetapi amanah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Itu membuat mereka lebih berhati-hati dan lebih disiplin.”

Waka Kesiswaan juga menyampaikan bahwa implementasi nilai hadis tersebut terlihat pada peningkatan komitmen guru dalam menjalankan tugas. Guru lebih peduli terhadap perkembangan akhlak siswa, bukan sekadar capaian akademik. Mereka turut aktif mengawasi siswa dalam kegiatan keagamaan, mengarahkan adab sehari-

hari, dan berusaha memberikan contoh melalui perilaku. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan hangat karena guru merasa bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak-anak. Waka Kesiswaan menyebut bahwa program-program pembiasaan seperti literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan adab harian berjalan lebih baik karena guru memiliki kesadaran moral untuk mendampingi siswa.

Lebih lanjut, keteraturan dalam organisasi madrasah yang berlandaskan QS. As-Saff juga berdampak pada koordinasi internal. Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan secara rutin mengadakan rapat mingguan untuk mengevaluasi program, membahas kendala, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Rapat tersebut dilandasi prinsip syura (musyawarah), dan seluruh keputusan diambil melalui diskusi terbuka mengacu pada nilai keadilan dan kebersamaan. Guru merasa dihargai karena pendapat mereka didengar, sehingga muncul suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa musyawarah rutin membuat program keagamaan, kegiatan kelas, dan pengawasan siswa lebih mudah dikontrol serta berjalan efektif.⁷

Secara umum, penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pengorganisasian pendidikan telah membentuk budaya kerja SDM yang kuat di MI Salafiyah. Guru-guru menunjukkan peningkatan kedisiplinan, komitmen kerja, dan sikap teladan dalam mendidik siswa. Struktur organisasi yang rapi dan jelas memudahkan koordinasi, sementara pemahaman terhadap nilai amanah dan tanggung jawab membuat guru bekerja

⁶ Habibur Rahman, “Konsep Dasar Manajemen: Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan” 1, no. 1 (2024): 55–74.

⁷ Artikel Penelitian, “Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Manajemen Dan Organisasi Analysis of Islamic Education Research Results with a Management and Organizational Approach” 6, no. 12 (2023): 1831–43, <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4549>.

dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah tidak hanya berfungsi untuk menata sistem, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang religius, profesional, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut terbukti memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan akhlak, kedisiplinan, dan keselarasan antara tugas profesional dan ajaran agama.

Pembahasan terkait poin pertama yaitu proses pengorganisasian pendidikan Islam dan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang diterapkan di MI Salafiyah bersesuaian dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana temuan penelitian memantapkan teori-teori pendidikan Islam dan manajemen pendidikan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip keteraturan (*nizām*), kedisiplinan, amanah, dan tanggung jawab kepemimpinan memiliki peranan sentral dalam membentuk budaya kerja dan tata kelola pendidikan di madrasah ini⁸

Pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah didasari oleh prinsip keteraturan sebagaimana tercantum dalam QS. As-Saff ayat 4. Ayat ini menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka bangunan yang kokoh. Secara konseptual, ayat ini sering dijadikan rujukan dalam literatur manajemen pendidikan Islam untuk menekankan pentingnya koordinasi, struktur yang jelas, dan kerja sama antar-komponen pendidikan. Penelitian di MI Salafiyah memperlihatkan implementasi nyata dari pesan ayat tersebut.

Pembagian tugas guru yang terstruktur, penyusunan jadwal belajar yang sistematis, dan penerapan SOP untuk kegiatan harian seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembinaan akhlak

menunjukkan bahwa prinsip “şaffan ka'annahum bunyānum marsūş” telah diterjemahkan dalam praktik pengelolaan lembaga. Ini sejalan dengan pendapat para pakar manajemen pendidikan Islami yang menyatakan bahwa keteraturan bukan hanya aspek administratif, tetapi merupakan bentuk ketaatan pada nilai ilahiah yang menuntut manusia melakukan segala sesuatu secara teratur dan profesional.

Kepala sekolah menegaskan bahwa setiap komponen sekolah harus “rapi, jelas perannya, dan bekerja dalam satu irama,” konsep yang selaras dengan teori organisasi modern seperti division of work, hierarchy, dan coordination. Namun MI Salafiyah menambahkan dimensi spiritual yang memberi nilai ibadah pada setiap aktivitas manajemen pendidikan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan Islam memiliki karakter khas, yaitu perpaduan antara sistem profesional modern dan nilai-nilai Qur'ani.

Manajemen SDM di MI Salafiyah sangat dipengaruhi oleh pemahaman hadis Rasulullah “kullukum ra'in wa kullukum mas'ūl 'an ra'iyyatihi”. Hadis ini menekankan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan memiliki tanggung jawab atas pihak yang dipimpinnya. Dalam disiplin manajemen SDM, hadis tersebut mencerminkan konsep responsibility, accountability, dan moral leadership.

Waka Kesiswaan menegaskan bahwa guru adalah pemimpin di kelasnya. Pemahaman ini selaras dengan teori pedagogik yang menyatakan bahwa guru bukan sekadar instruktur, tetapi role model yang membentuk karakter siswa. Integrasi nilai-nilai hadis ini dalam budaya kerja guru di MI Salafiyah terlihat dari meningkatnya kesadaran profesional, kedisiplinan, dan sikap teladan yang diberikan kepada siswa. Guru hadir lebih tepat waktu, menguasai administrasi pembelajaran, serta memberikan pendampingan akhlak dengan penuh tanggung jawab.

⁸ Jurnal Perisai, “LITERATURE REVIEW : PERAN PENTING PERENCANAAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM” 01 (2023): 48–60.

Pengorganisasian pendidikan Islam yang diterapkan di MI Salafiyah berhasil menciptakan budaya organisasi yang harmonis, disiplin, dan saling mendukung. Hal ini terbentuk melalui integrasi antara prinsip-prinsip spiritual (nilai Qur'an dan hadis) dengan prinsip-prinsip profesionalisme modern.

Kepala sekolah dan waka kesiswaan melaksanakan kepemimpinan yang bercorak servant leadership, yaitu kepemimpinan yang melayani dan memberi teladan. Mereka mengadakan musyawarah rutin, memfasilitasi guru dalam pengembangan diri, serta memberikan arahan dengan pendekatan persuasif. Prinsip syura yang diterapkan dalam rapat rutin madrasah mencerminkan integrasi nilai Islam dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus konsisten dengan teori-teori organisasi yang menekankan kolaborasi sebagai kunci efektivitas.

Guru-guru yang bekerja dalam iklim organisasi demikian menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas, sebagaimana tercermin dari kepatuhan terhadap SOP, keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta konsistensi mereka dalam memberikan pendampingan akhlak kepada siswa. Temuan ini menguatkan teori bahwa budaya organisasi yang berbasis nilai agama cenderung menciptakan tingkat komitmen kerja dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibanding budaya organisasi yang hanya bertumpu pada regulasi administratif.

2. Implementasi Pengorganisasian Pendidikan Islam dan Manajemen SDM di MI Salafiyah dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan diwujudkan secara nyata dalam praktik sehari-hari di lembaga pendidikan. Kepala Sekolah

menegaskan bahwa prinsip keteraturan yang tercantum dalam QS. As-Saff ayat 4 menjadi landasan utama dalam menyusun sistem pengelolaan lembaga. Ayat ini menekankan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui barisan yang teratur dan kokoh, sehingga seluruh aspek pendidikan di madrasah harus dirancang secara sistematis dan dijalankan dengan penuh amanah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa prinsip tersebut diterjemahkan dalam berbagai bidang, mulai dari kurikulum, manajemen guru, pengelolaan peserta didik, sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, hingga hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

Dalam aspek kurikulum, Kepala Sekolah menuturkan bahwa MI Salafiyah berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tidak hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan sistem yang menuntun siswa mencapai tujuan akhir, yaitu terbentuknya insan kamil yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Materi pelajaran disusun secara terencana, dikaitkan dengan prinsip tauhid, serta dievaluasi secara berkala agar relevan dengan perkembangan zaman. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa evaluasi kurikulum juga mempertimbangkan kebutuhan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, misalnya melalui pembiasaan adab harian dan program pembinaan karakter.⁹

Implementasi pengorganisasian juga terlihat pada manajemen guru dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah menyatakan

⁹ Ririn Rosdiarini, Kementerian Agama, and Kabupaten Jombang, "IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KASUS MADRASAH IBTIDAIYAH 'AL - MUKMININ ' KALANGAN , JOMBANG," 2019.

bahwa guru dalam perspektif Islam adalah teladan, sehingga pengelolaan mereka harus profesional. Proses ini meliputi rekrutmen berdasarkan kompetensi, pelatihan berkelanjutan, serta pembinaan akhlak yang menekankan amanah dan tanggung jawab. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjadi panutan moral bagi siswa. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa pembinaan guru dilakukan secara rutin melalui bimbingan keagamaan, workshop pedagogik, dan mentoring antar-guru, sehingga guru mampu menjadi figur pemimpin di kelas yang disiplin dan bertanggung jawab. Demikian pula, tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi dan pengelola sarana, diberikan pembagian tugas yang jelas agar seluruh bagian lembaga berfungsi harmonis dan mendukung proses pendidikan.

Peserta didik sebagai pusat pendidikan juga mendapat perhatian khusus dalam pengorganisasian. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pendataan siswa dilakukan secara menyeluruh untuk memetakan kebutuhan, potensi, dan karakter setiap anak. Pembinaan karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengembangan bakat dan minat, serta pemberian bimbingan konseling Islami. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa siswa tidak hanya diarahkan untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga dibimbing agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia. Penerapan sistem reward dan punishment dilakukan secara mendidik, sesuai prinsip tarbiyah Islam yang menekankan kasih sayang dan pembinaan, bukan sekadar hukuman.¹⁰

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi bagian penting. Kepala Sekolah menuturkan bahwa fasilitas yang memadai sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. MI Salafiyah secara terencana menyediakan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan mushalla yang terawat dengan baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dilakukan agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai Islam. Waka Kesiswaan menekankan bahwa pemeliharaan fasilitas dan pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari manajemen SDM, karena pendidik dan staf harus memastikan sarana mendukung proses belajar mengajar dengan optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan manifestasi nyata pengorganisasian pendidikan Islam. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan seperti tahlif Al-Qur'an, muhadharah, atau kajian kitab dijadwalkan secara teratur agar berfungsi sebagai sarana pembinaan iman dan akhlak. Kegiatan seni Islami, olahraga, dan sosial diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa seluruh kegiatan ini diawasi dan dibimbing oleh guru yang kompeten, sehingga berjalan sistematis dan tidak acak, sesuai prinsip pengelolaan yang bertanggung jawab.

Hubungan antara lembaga pendidikan dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi fokus pengorganisasian. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus bersinergi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui rapat, laporan perkembangan belajar, dan program parenting Islami. Kerja sama

¹⁰ Al- Qur, "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Berbasis Al- Qur'an Dan Hadist" 1, no. 1 (2025): 42–54.

dengan masyarakat, seperti melibatkan masjid sebagai pusat pembinaan atau kegiatan sosial bersama, memperkuat peran pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Waka Kesiswaan menegaskan bahwa sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diterapkan di sekolah mendapat dukungan penuh dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah selaras dengan prinsip manajemen pendidikan modern, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan menegaskan bahwa Islam telah lama mengajarkan prinsip-prinsip manajerial melalui Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, profesionalisme, dan amanah. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah tidak hanya menekankan aspek teknis administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh, membentuk lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan produktif.

Pembahasan terkait implementasi pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi diwujudkan secara nyata dalam praktik sehari-hari. Kepala Sekolah menegaskan bahwa prinsip keteraturan yang tercantum dalam QS. As-Saff ayat 4 menjadi landasan utama dalam penyusunan sistem pengelolaan madrasah. Ayat tersebut menekankan bahwa keberhasilan dicapai melalui barisan yang teratur dan kokoh, sehingga seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, manajemen guru, pengelolaan peserta didik, sarana prasarana,

kegiatan ekstrakurikuler, hingga hubungan dengan orang tua dan masyarakat, harus diatur secara sistematis dan dijalankan dengan penuh amanah. Implementasi prinsip ini terlihat pada kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga materi pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter dan akhlak mulia. Materi pelajaran disusun secara terencana, dikaitkan dengan prinsip tauhid, dan dievaluasi secara berkala agar relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa diarahkan untuk menjadi insan kamil yang cerdas, beriman, dan bertakwa.

Pengorganisasian manajemen guru dan tenaga kependidikan juga menunjukkan implementasi prinsip tanggung jawab dan amanah sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi "kullukum ra'in wa kullukum mas'ul 'an ra'iyyatihi". Guru di MI Salafiyah dipandang sebagai pemimpin di kelas yang memiliki tanggung jawab moral dan profesional terhadap peserta didik. Kepala Sekolah menuturkan bahwa pengelolaan guru dilakukan secara sistematis, mulai dari proses rekrutmen berbasis kompetensi, pelatihan berkelanjutan, hingga pembinaan akhlak. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa pembinaan guru mencakup bimbingan spiritual, workshop pedagogik, dan mentoring antar-guru, sehingga mereka mampu menjadi figur disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mendidik siswa. Demikian pula, tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi dan pengelola sarana, diberikan pembagian tugas yang jelas agar

seluruh bagian lembaga berjalan harmonis dan mendukung proses pendidikan.¹¹

Peserta didik sebagai fokus utama pengorganisasian pendidikan juga menjadi perhatian penting. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pendataan siswa dilakukan secara menyeluruh untuk memetakan potensi, karakter, dan kebutuhan mereka. Pembinaan karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengembangan bakat dan minat, serta bimbingan konseling Islami. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa sistem reward dan punishment diterapkan secara mendidik, menekankan kasih sayang, dan menanamkan tanggung jawab, sehingga siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia. Strategi ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan keteladanan guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk moral siswa.

Pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi bagian penting dari implementasi prinsip Islam dalam manajemen pendidikan. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan mushalla harus direncanakan, disediakan, dan dirawat dengan baik agar mendukung proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi digital juga diterapkan agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana bukan sekadar administratif, tetapi bagian dari manajemen SDM, karena guru dan staf bertanggung jawab memastikan fasilitas

mendukung proses pendidikan secara optimal.¹²

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Salafiyah, seperti tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, kajian kitab, seni Islami, olahraga, dan kegiatan sosial, juga dijalankan secara terorganisir dan dibimbing oleh guru kompeten. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tujuan pengorganisasian kegiatan ini adalah membina iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial siswa. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa seluruh kegiatan diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi diri sekaligus belajar disiplin dan bekerja sama. Implementasi ini memperlihatkan keselarasan prinsip Al-Qur'an tentang keteraturan dan prinsip Hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan dengan praktik manajemen modern, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program.

Hubungan lembaga pendidikan dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dari implementasi pengorganisasian. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui rapat, laporan perkembangan belajar, dan program parenting Islami. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat, seperti memanfaatkan masjid sebagai pusat pembinaan dan kegiatan sosial bersama, memperkuat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Waka Kesiswaan menekankan bahwa sinergi ini memastikan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan sekitar

¹¹ Kasus Di et al., "Planning the Islamic Education Learning Process : A Case Study At MI Khoeru Ummah Bogor Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam : Studi" 3, no. 2 (2024): 275–89.

¹² Margono Mitrohardjono et al., "PENERAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) MENUJU SEKOLAH EFEKTIF" 3, no. 1 (2020): 35–54.

dan membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam secara konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah menunjukkan keselarasan antara prinsip-prinsip Islam dan manajemen pendidikan modern. Nilai keteraturan, amanah, dan tanggung jawab yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis selaras dengan fungsi manajemen modern, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Kepala Sekolah menegaskan bahwa Islam telah lama mengajarkan prinsip-prinsip manajerial yang dapat diterapkan dalam praktik lembaga pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah tidak hanya menekankan aspek teknis administratif, tetapi juga membentuk budaya kerja yang religius, disiplin, dan produktif. Integrasi nilai-nilai spiritual dan profesional ini terbukti meningkatkan kualitas guru, efektivitas pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa, sehingga madrasah mampu mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan berakhhlak mulia.

3. Relevansi Pengorganisasian Pendidikan Islam dengan Manajemen Pendidikan Modern di MI Salafiyah dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, terutama dalam empat fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), namun dengan tambahan dimensi spiritual, etika, dan moral yang khas Islam. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa aspek perencanaan

(planning) menjadi fondasi utama dalam menjalankan lembaga. Perencanaan pendidikan di MI Salafiyah dilakukan secara matang, mulai dari penyusunan visi, misi, tujuan, kurikulum, hingga program pengembangan siswa. Kepala Sekolah menekankan bahwa setiap langkah perencanaan selalu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, merencanakan strategi, dan berhitung sebelum mengambil tindakan, sehingga lembaga pendidikan memiliki arah yang jelas dan tidak berjalan tanpa tujuan.

Dalam aspek pengorganisasian (organizing), penelitian menemukan bahwa prinsip keteraturan sangat diperhatikan dalam manajemen MI Salafiyah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Saff ayat 4 yang menekankan barisan yang teratur dan kokoh. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengorganisasian mencakup pembagian peran yang jelas, antara pimpinan lembaga sebagai amir, guru sebagai pendidik (mu'allim), siswa sebagai pencari ilmu (muta'allim), serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa pengorganisasian yang rapi tidak hanya memudahkan administrasi, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan, kesadaran kolektif, dan tanggung jawab masing-masing pihak terhadap amanah pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip pengorganisasian Islam selaras dengan teori manajemen modern yang menekankan pembagian kerja, struktur organisasi, dan koordinasi, namun dibarengi dengan dimensi spiritual yang menekankan nilai ibadah dan tanggung jawab moral.¹³

Aspek pelaksanaan (actuating) di MI Salafiyah dilakukan dengan menekankan prinsip amal saleh, ihsan, dan integritas.

¹³ Komparasi Pengalaman and Organisasi Muhammadiyah, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA" 2, no. 2 (2021): 125–40.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan akhlak, hingga pelayanan administrasi dijalankan dengan sungguh-sungguh, profesional, dan penuh tanggung jawab. Guru mengajar dengan ikhlas, siswa belajar dengan disiplin, dan pimpinan lembaga menjadi teladan dalam integritas dan amanah. Implementasi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, dan kepedulian sosial. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkesinambungan, mengedepankan kualitas, dan selalu dievaluasi untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga standar pendidikan di madrasah selalu terjaga.

Aspek pengawasan (controlling) di MI Salafiyah juga menunjukkan keunggulan relevansi dengan manajemen modern, tetapi dengan tambahan dimensi spiritual. Kepala Sekolah menuturkan bahwa pengawasan tidak hanya menilai keberhasilan program atau pencapaian kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan akhlak siswa, integritas guru, serta partisipasi orang tua. Prinsip amanah dan tanggung jawab yang diajarkan dalam hadis Nabi “kullukum ra’in wa kullukum mas’ūl ‘an ra’iyatihi” menjadi dasar bagi pengawasan, sehingga setiap individu yang terlibat dalam pendidikan sadar akan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan semangat perbaikan (continuous improvement), sehingga proses pendidikan tetap berkualitas dan bernali ibadah.

Penelitian ini menemukan bahwa pengorganisasian pendidikan Islam memiliki keunggulan dibandingkan manajemen modern, yaitu adanya nilai tambah spiritual, etika, dan akhlak. Jika manajemen modern lebih fokus pada efisiensi dan efektivitas, Islam menambahkan dimensi transcendental, di mana setiap aktivitas pendidikan bernali ibadah. Guru dituntut berlaku adil dan teladan, siswa diajarkan menghormati guru,

dan pimpinan lembaga menjalankan tugas dengan jujur dan amanah. Kepala Sekolah menekankan bahwa nilai spiritual ini menjadikan seluruh aktivitas pendidikan bermakna, karena setiap langkah diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan integrasi prinsip manajemen modern dan nilai Islam, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah menjadi lebih utuh, berdaya guna, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan di madrasah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan Islam mampu memadukan aspek rasional manajemen modern dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh, sehingga menjadi model yang efektif dan bernali tinggi untuk pendidikan kontemporer¹⁴

Pembahasan terkait pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, namun dilengkapi dengan dimensi spiritual, etika, dan moral yang khas Islam. Dalam aspek perencanaan (planning), penelitian menemukan bahwa kepala sekolah dan Waka Kesiswaan secara konsisten menekankan pentingnya persiapan matang sebelum melaksanakan kegiatan pendidikan. Perencanaan di madrasah meliputi penyusunan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan program pengembangan siswa yang terarah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa setiap perencanaan selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini selaras dengan Al-Qur'an yang mendorong umat untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar prosedural, tetapi juga mengandung nilai strategis dan spiritual.

¹⁴ Perspektifal- Q U R An et al., “MANAJEMEN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK” 2, no. 1 (2023): 1–25.

Dalam hal pengorganisasian (organizing), penelitian menunjukkan bahwa prinsip keteraturan dan struktur menjadi landasan utama di MI Salafiyah. QS. As-Saff ayat 4 dijadikan pedoman dalam menyusun struktur peran yang jelas: pimpinan sebagai amir, guru sebagai pendidik, siswa sebagai pencari ilmu, serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembagian peran yang rapi tidak hanya mempermudah koordinasi dan administrasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan kesadaran kolektif. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa pengorganisasian yang disiplin ini membantu semua pihak melaksanakan amanah pendidikan secara optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip pengorganisasian Islam tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga nilai moral dan spiritual, yang membedakannya dari manajemen modern yang lebih menekankan efisiensi dan efektivitas.

Aspek pelaksanaan (actuating) di MI Salafiyah menunjukkan bahwa setiap kegiatan dijalankan dengan sungguh-sungguh, profesional, dan berlandaskan prinsip amal saleh serta ihsan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru mengajar dengan ikhlas, siswa belajar dengan disiplin, dan pimpinan lembaga menjadi teladan dalam integritas dan amanah. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dieksekusi dengan standar terbaik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam mengintegrasikan kualitas profesional dengan nilai spiritual, memberikan makna lebih dari sekadar pelaksanaan prosedur.

Aspek pengawasan (controlling) di MI Salafiyah juga menunjukkan relevansi yang tinggi dengan manajemen modern, namun memiliki dimensi tambahan berupa prinsip

amanah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pengawasan tidak hanya menilai keberhasilan program atau pencapaian kurikulum, tetapi juga perkembangan akhlak siswa, integritas guru, dan keterlibatan orang tua. Waka Kesiswaan menambahkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan perbaikan (continuous improvement), sehingga kualitas pendidikan selalu terjaga. Prinsip ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”, sehingga pengawasan menjadi tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar administratif.

Penelitian ini juga menunjukkan keunggulan pengorganisasian pendidikan Islam dibanding manajemen modern, yaitu adanya nilai tambah spiritual, etika, dan akhlak. Jika manajemen modern cenderung fokus pada efisiensi, efektivitas, dan pencapaian target, pengorganisasian pendidikan Islam menekankan dimensi transendental, di mana setiap aktivitas pendidikan bernali ibadah. Guru dituntut berlaku adil dan menjadi teladan, siswa diajarkan menghormati guru, dan pimpinan lembaga wajib menjalankan tugas dengan jujur dan amanah. Nilai-nilai ini memberikan makna mendalam bagi setiap kegiatan pendidikan, menjadikan seluruh aktivitas bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah menjadi lebih utuh dan berdaya guna. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan Islam mampu memadukan aspek rasional manajemen modern dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh, sehingga

menjadi model pendidikan yang efektif, bermakna, dan sesuai prinsip Islam.¹⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengorganisasian pendidikan Islam serta manajemen sumber daya manusia di MI Salafiyah Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini melaksanakan pengorganisasian pendidikan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an, Hadis, dan manajemen pendidikan modern. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya proses belajar yang sistematis dan berlandaskan nilai ketuhanan, sementara QS. As-Saff ayat 4 menekankan keteraturan, struktur, dan koordinasi dalam setiap aktivitas, yang kemudian diterjemahkan secara konkret dalam pembagian tugas guru, pengelolaan peserta didik, penjadwalan kegiatan, pengaturan sarana-prasarana, serta pelaksanaan kurikulum. Hadis Nabi tentang kewajiban menuntut ilmu dan prinsip "kullukum ra'in wa kullukum mas'ul 'an ra'iyyatihi" menjadi landasan moral dan spiritual bagi guru dan pimpinan, sehingga setiap individu yang terlibat menyadari tanggung jawabnya bukan hanya secara profesional, tetapi juga di hadapan Allah.

Implementasi pengorganisasian di MI Salafiyah menunjukkan keselarasan dengan prinsip manajemen modern, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling, namun dilengkapi dimensi spiritual, etika, dan moral yang khas Islam. Perencanaan pendidikan dilakukan matang, mempertimbangkan kebutuhan siswa, perkembangan zaman, dan nilai-nilai Islam. Pengorganisasian yang rapi

menumbuhkan kesadaran kolektif, tanggung jawab, dan kebersamaan antara pimpinan, guru, siswa, serta orang tua. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dijalankan dengan profesional, ikhlas, serta penuh amanah, sementara pengawasan dilakukan secara berkelanjutan dengan prinsip continuous improvement, mempertimbangkan kualitas akademik, akhlak, dan integritas seluruh pihak.

Keunggulan pengorganisasian pendidikan Islam di MI Salafiyah dibanding manajemen modern konvensional terletak pada dimensi transendental, di mana setiap aktivitas pendidikan bernilai ibadah. Guru menjadi teladan moral sekaligus profesional, siswa dibimbing untuk menjadi insan kamil yang cerdas, beriman, berakhlik mulia, dan bertanggung jawab sosial, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat dijalini secara sinergis untuk mendukung pendidikan. Dengan integrasi prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam, pengorganisasian pendidikan di MI Salafiyah menghasilkan budaya kerja yang harmonis, disiplin, produktif, dan religius, serta membentuk model pendidikan yang utuh, efektif, relevan dengan tantangan kontemporer, dan mampu mencetak generasi yang siap menghadapi zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

¹⁵ Imam Machali and Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*, MPI-FTK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul 55702 Yogyakarta, vol. 1, 2017.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.1118012>

9.

Machali, Imam, and Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*. MPI-FTK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul 55702 Yogyakarta. Vol. 1, 2017.

Daftar Pustaka

An, Perspektifal- Q U R, D A N Hadist, Tri Setiawati, Maulana Najamuddin, Pettasolong Abdurrahman, Pascasarjana Iain, and Sultan Amai. "MANAJEMEN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK" 2, no. 1 (2023): 1–25.

Di, Kasus, M I Khoeru, Ummah Bogor, Selvi Sri Wahyuni, Endin Mujahidin, Ariqo Fatryani, and Muhammad Fahrul. "Planning the Islamic Education Learning Process : A Case Study At MI Khoeru Ummah Bogor Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam : Studi" 3, no. 2 (2024): 275–89.

Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.

Mitrohardjono, Margono, Abdul Hamid Arribathi, Margono Mitrohardjono, and Abdul Hamid A. "PENERAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) MENUJU SEKOLAH EFEKTIF" 3, no. 1 (2020): 35–54.

No, Vol, Desember Hal, Jailani Syahputra Siregar, Nadya Putri Dalimunthe, Ariansyah Putra Nasution, and Tazhar Muhammad. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Hadis" 1, no. 2 (2023): 38–43.

Penelitian, Artikel. "Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Manajemen Dan Organisasi Analysis of Islamic Education Research Results with a Management and Organizational Approach" 6, no. 12 (2023): 1831–43. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4549>.

Pengalaman, Komparasi, and Organisasi Muhammadiyah. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI

- INDONESIA” 2, no. 2 (2021): 125–40.
- Perisai, Jurnal. “LITERATURE REVIEW : PERAN PENTING PERENCANAAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM, no. 01 (2023): 48–60.
- Qur, Al-. “Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist” 1, no. 1 (2025): 42–54.
- Rahman, Habibur. “Konsep Dasar Manajemen: Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan” 1, no. 1 (2024): 55–74.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosdiarini, Ririn, Kementerian Agama, and Kabupaten Jombang. “IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS MADRASAH IBTIDAIYAH ‘ AL - MUKMININ ’ KALANGAN , JOMBANG,” 2019.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Zulkarnain, Lutfi. “Human Resource Management in Islamic Education,” 2003.